



VOL 1 NO. 1 2024

JOURNAL OF COMMUNITY DEVATION

Email: arsypersadaquality@gmail.com

<https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/community>

SUBANGSI SEJARAH PRAMUKA DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN

Nurul Fadillah¹, Erwin Syahputra²,

^{1,2,3} Pendidikan Guru Madrasah, FITK , Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

nurulfadillah1434@gmail.com, rewin1204@gmail.com

Abstract

This research aims to find out the history of scouting in education. This research uses descriptive qualitative research, documentation methods. Research results To understand Scouting better, it is important to know the history of its founding and development. Understanding the history of the founding of Scouting cannot be separated from the life history of the founder, Boden Powel or Lord Robert Baden Powel Of Gilwell. Baden Powel was born in London on February 22 1857. His full name was actually Robert Stephenson Smyth Baden Powel, while his father, Baden Powel, was a professor of geometry at Oxford University, England. Unfortunately, his father died on October 11, 1880 when Baden Powel was still small, around 3 years old. Because he was an orphan as a child, he was used to living independently

Keywords: History, Scouting, Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sejarah pramuka dalam pendidikan . Penelitian ini menggunakan penelitin kualitaif deskritif metode dokumentasi. Hasil penelitian Untuk memahami Kepramukaan dengan lebih baik, penting untuk mengetahui sejarah berdiri dan perkembangannya. Memahami sejarah berdirinya Pramuka tidak dapat dipisahkan dari riwayat hidup sang pendiri, Boden Powel atau Lord Robert Baden Powel Of Gilwell. Baden Powel lahir di London pada tanggal 22 Februari 1857. Nama lengkapnya sebenarnya adalah Robert Stephenson Smyth Baden Powel, sedangkan ayahnya, Baden Powel, adalah seorang profesor geometri di Universitas Oxford, Inggris. Sayangnya, ayahnya meninggal dunia pada tanggal 11 Oktober 1880 ketika Baden Powel masih kecil, berusia sekitar 3 tahun. Karena menjadi yatim piatu sejak kecil, ia terbiasa hidup mandiri

Kata Kunci: Sejarah, Pramuka, Pendidikan



Journal Of Community Devation

Open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. (CC BY-SA 4.0)

Corresponding Author: tiaysahh@gmail.com

PENDAHULUAN

Untuk memahami Kepramukaan dengan lebih baik, penting untuk mengetahui sejarah berdiri dan perkembangannya. Memahami sejarah berdirinya Pramuka tidak dapat dipisahkan dari riwayat hidup sang pendiri, Baden Powell atau Lord Robert Baden Powell Of Gilwell. Baden Powell lahir di London pada tanggal 22 Februari 1857. Nama lengkapnya sebenarnya adalah Robert Stephenson Smyth Baden Powell, sedangkan ayahnya, Baden Powell, adalah seorang profesor geometri di Universitas Oxford, Inggris. Sayangnya, ayahnya meninggal dunia pada tanggal 11 Oktober 1880 ketika Baden Powell masih kecil, berusia sekitar 3 tahun. Karena menjadi yatim piatu sejak kecil, ia terbiasa hidup mandiri.

Baden Powell memiliki sikap yang tidak mudah putus asa, ia adalah seorang pekerja keras dan suka menolong orang lain. Ia menyelesaikan pendidikannya di Charthuse School pada usia 19 tahun, dan kemudian memutuskan untuk bergabung dengan dinas militer.

Sejarah merupakan cermin bagi keadaan sekarang, serta sumber pemikiran dan pembelajaran dalam mengembangkan tujuan-tujuan yang akan datang. Sejarah Gerakan Pramuka tidak lepas dari sejarah kepanduan dunia yang didirikan oleh Lord Robert Stephenson Smyth Baden Powell Of Gilwell, beliau merupakan tentara Inggris yang lahir pada tanggal 22 Februari 1857. Setelah Baden Powell mendirikan organisasi kepanduan di Inggris, selanjutnya banyak negara-negara lain yang mendirikan organisasi kepanduan, salah satunya di Indonesia. Gagasan yang dicetuskan oleh Baden Powell dibawa Belanda dan diajarkan di Indonesia dengan nama organisasinya Netherland Indische Padvindere Vereeniging (NIPV) atau Persatuan Pandu-Pandu Hindia Belanda.

Bangsa Indonesia banyak yang tertarik dengan organisasi tersebut dikarenakan sifatnya yang universal. Para pemuda dan remaja membutuhkan suatu organisasi yang dapat menampung aspirasi mereka, namun pemerintah Belanda akhirnya melarang bangsa kita mengikuti NIPV. Maka berdirilah organisasi kepanduan yang bercirikan nasionalisme. Organisasi pertama yang berdiri yaitu JPO (Javaanse Padvindere Organisatie) pada tahun 1916. Pada masa penjajahan Jepang organisasi-organisasi kepanduan dilarang, karena pemuda-pemuda harus bergabung dengan organisasi kepemudaan bentukan Jepang, seperti Seinendan, Keibodan, Heiho, dan Peta. Kemudian setelah Indonesia menyatakan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, berdirilah kembali organisasi-organisasi kepanduan yang jumlahnya mencapai lebih dari 100 organisasi yang tergabung dalam 3 federasi, yaitu: 1) IPINDO (Ikatan Pandu Indonesia, 1951), 2) POPPINDO (Persatuan Organisasi Pandu Puteri, 1954), dan 3) PKPI (Perserikatan Kepanduan Puteri Indonesia). Pada akhirnya ketiga federasi tersebut melebur menjadi satu dalam PERKINDO (Persatuan Kepanduan Indonesia) pada tahun 1955 dengan jumlah anggota sekitar 60 organisasi Sunardi, (2010:78).

Disadari bahwa banyaknya organisasi kurang baik untuk persatuan bangsa, maka pemerintah mengeluarkan Kepres No. 238/61 Tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka. Gerakan Kepanduan Indonesia berubah nama menjadi Gerakan Praja Muda Karana atau Gerakan Pramuka. Pada akhirnya organisasi kepanduan melebur ke dalam Gerakan Pramuka dan

menetapkan Pancasila sebagai dasar Gerakan Pramuka. Penyelenggaraan Gerakan Pramuka sejalan dengan aturan demokrasi (Pemerintah pusat sejalan dengan Kwartir Nasional, pemerintah provinsi sejalan dengan Kwartir Daerah, dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota sejalan dengan Kwartir Cabang dan Kwartir Ranting). Gerakan Pramuka menjadi lebih kuat lagi dan tak lepas dari sistem Majelis Pembimbing (Mabi) yang dijalankan di setiap tingkat dari gugus depan hingga tingkat nasional Tim Editor KMD, (2014: 26- 27).

Gerakan Pramuka diselenggarakan dengan harapan mampu mendidik kaum muda dengan prinsip dan metode pendidikan kepramukaan sebagaimana yang telah digagas oleh Baden Powell. Dalam Gerakan Pramuka terdapat lima unsur yang terpadu, yaitu: 1) prinsip dasar kepramukaan, 2) metode kepramukaan, 3) kode kehormatan pramuka, 4) motto gerakan pramuka, dan 5) kiasan dasar pendidikan kepramukaan. Kemendikbud Tahun 2014 Tentang Kepramukaan, pramuka merupakan singkatan dari (Praja Muda Karana) yang berarti kaum muda yang suka berkarya. Joko Mursitho (2010: 22) menjelaskan pramuka adalah anggota gerakan pramuka yang terdiri dari anggota muda yaitu peserta didik, S, G, T, D (Siaga adalah anggota muda Gerakan Pramuka yang berusia 07 – 10 tahun, Penggalang adalah anggota muda Gerakan Pramuka yang berusia 11 – 15 tahun, Penegak adalah anggota muda Gerakan Pramuka yang berusia 16 – 20 tahun, Pandega adalah anggota muda Gerakan Pramuka yang berusia 21 – 25 tahun) dan anggota dewasa yaitu Pembina Pramuka, Pembantu Pembina Pramuka, Pelatih Pembina Pramuka, Pembina Profesional Pamong SAKA dan Instruktur SAKA, Pimpinan SAKA, Andalan, Pembantu Andalan, Anggota MABI, Staf Karyawan Kwartir, Mitra. Sedangkan Gerakan Pramuka adalah nama organisasi pendidikan di luar sekolah dan di luar keluarga yang menggunakan Prinsip dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan. Undang-undang Republik Indonesia tahun 2010 nomor 131 Tentang Gerakan Pramuka bahwa gerakan pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan.

Kepramukaan adalah nama kegiatan anggota Gerakan Pramuka. Joko Mursitho (2010: 22) menjelaskan kepramukaan merupakan proses pendidikan luar lingkungan sekolah dan di luar keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang sasaran akhirnya pembentukan watak.

Undang-undang nomor 12 tahun 2010 pasal 1 ayat 1,2, dan 3 menjelaskan bahwa Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan. Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka. Kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan pramuka. Anggaran dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pramuka Tahun 2013 Bab IV Pasal 8 poin 5 menjelaskan bahwa pendidikan kepramukaan secara luas diartikan sebagai proses pembinaan yang berkesinambungan bagi kaum muda, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Firmansyah (2014: 11) mengemukakan gerakan pramuka adalah wadah pembinaan dan pengembangan bagi anggota pramuka siaga, penggalang, pandega, pembina, pelatih, majelis pembimbing, andalan, dan sebagainya yang berdasarkan prinsip dasar dan metode kepramukaan serta berdasarkan sistem among. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Metroprawiro (1992: 51) yang menjelaskan bahwa gerakan pramuka adalah perkumpulan gerakan pendidikan kepanduan yang menitik beratkan pendidikannya dengan sistem among.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa Gerakan Pramuka sebagai sebuah organisasi telah memberikan pendidikan yang sangat bermanfaat bagi peserta didiknya. Melalui kegiatan kepramukaan peserta didik telah mendapatkan bekal yang sangat berharga untuk menjadi generasi muda yang tangguh. Kegiatan kepramukaan yang banyak dilaksanakan di alam terbuka mendidik siswa sekolah dasar untuk lebih dekat dengan alam dan menumbuhkan rasa kecintaan terhadap lingkungannya. Selain itu pendidikan kepramukaan mengembangkan segala potensi peserta didik, baik jasmani, maupun rohani

METODE

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2002:107). Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (purposive). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi, pelaksanaan partisipasi, manfaat partisipasi dan faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan subjek yang memenuhi parameter yang dapat mengungkap hal di atas sehingga memungkinkan data dapat diperoleh. Burhan Bungin (ed) (2003: 42), menjelaskan metode pengumpulan data adalah “dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliable”. Suharsimi Arikunto (2002:136), berpendapat bahwa “metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Cara yang dimaksud adalah wawancara, dan studi dokumentasi. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Patton (Moleong, 2001:103), analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya

ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk memahami Kepramukaan dengan lebih baik, penting untuk mengetahui sejarah berdiri dan perkembangannya. Memahami sejarah berdirinya Pramuka tidak dapat dipisahkan dari riwayat hidup sang pendiri, Baden Powel atau Lord Robert Baden Powel Of Gilwell. Baden Powel lahir di London pada tanggal 22 Februari 1857. Nama lengkapnya sebenarnya adalah Robert Stephenson Smyth Baden Powel, sedangkan ayahnya, Baden Powel, adalah seorang profesor geometri di Universitas Oxford, Inggris. Sayangnya, ayahnya meninggal dunia pada tanggal 11 Oktober 1880 ketika Baden Powel masih kecil, berusia sekitar 3 tahun. Karena menjadi yatim piatu sejak kecil, ia terbiasa hidup mandiri.

Baden Powel memiliki sikap yang tidak mudah putus asa, ia adalah seorang pekerja keras dan suka menolong orang lain. Ia menyelesaikan pendidikannya di Charthuse School pada usia 19 tahun, dan kemudian memutuskan untuk bergabung dengan dinas militer.

Sejarah merupakan cermin bagi keadaan sekarang, serta sumber pemikiran dan pembelajaran dalam mengembangkan tujuan-tujuan yang akan datang. Sejarah Gerakan Pramuka tidak lepas dari sejarah kependuan dunia yang didirikan oleh Lord Robert Stephenson Smyth Baden Powell Of Gilwell, beliau merupakan tentara Inggris yang lahir pada tanggal 22 Februari 1857. Setelah Baden Powell mendirikan organisasi kependuan di Inggris, selanjutnya banyak negara-negara lain yang mendirikan organisasi kependuan, salah satunya di Indonesia. Gagasan yang dicetuskan oleh Baden Powell dibawa Belanda dan diajarkan di Indonesia dengan nama organisasinya Netherland Indische Padvindere Vereeniging (NIPV) atau Persatuan Pandu-Pandu Hindia Belanda. Pendidikan Kepramukaan merupakan proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan (AD-ART Gerakan Pramuka, 2018). Dilaksanakan di luar ruang kelas, ditata dengan kegiatan yang membuat peserta didik gembira, diberi tantangan dan diawasi, dan pada akhirnya dapat membentuk anak yang berkelakuan baik merupakan cara praktis dalam pendidikan kepramukaan (Santoso, 2014: 17). Kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan sebagai wadah pembentukan karakter di luar jam pelajaran sekolah dengan bentuk kegiatan yang menarik bagi anak sehingga mendapat kesenangan, kegembiraan dan keterampilan yang hakikatnya adalah pendidikan dalam gerakan pramuka Ajirna, (2018: 47).

Dalam pendidikan kepramukaan dikenal sebuah ikrar ataupun janji suci yang sangat mengakar kuat pada setiap peserta didik dan keluarga besar pramuka. Ikrar tersebut dikenal dengan Dasar Darma Pramuka. Darma pramuka sebagaimana dimaksud pada ayat Pasal 6 Undang-undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka mencakup 10 nilai yakni: a)

takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, b) cinta alam dan kasih-sayang sesama manusia, c) patriot yang sopan dan kesatria, d) patuh dan suka bermusyawarah, e) rela menolong dan tabah; f. rajin, terampil, dan gembira.

Nilai-nilai pendidikan kepramukaan yakni tercapainya nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecintaan pada alam dan sesama manusia, kecintaan pada tanah air dan bangsa, kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan, tolong-menolong, bertanggung jawab dan dapat dipercaya, jernih dalam berpikir, berkata, dan berbuat, hemat, cermat, dan bersahaja, dan rajin dan terampil.

Menurut Bakhtiar (2011:13) menuturkan bahwa dalam kegiatan pramuka atau pendidikan kepramukaan terdapat nilai-nilai karakter positif bagi peserta didik, diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab

Pembahasan

Kegiatan pramuka sebagai ekstrakurikuler pramuka di sekolah dapat diimplementasikan dalam 3 model, yaitu: 1) sistem blok yaitu peserta didik dapat mengikuti pendidikan kepramukaan pada awal tahun ajaran baru masuk sekolah, 2) sistem aktualisasi yaitu proses mengintegrasikan pembelajaran dalam setiap mata pelajaran ke dalam pendidikan kepramukaan, dan 3) sistem reguler yaitu bagi peserta didik yang memiliki minat serta ketertarikan menjadi anggota pramuka dengan cara aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka Amreta, (2018: 31). Tujuan pelaksanaan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik Damanik, (2014: 20).

Gerakan Pramuka sendiri memiliki tujuan yang dijelaskan dalam UU No. 12 Tahun 2010 pasal 4 bahwa Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.

Tujuan gerakan pramuka juga dijelaskan dalam Anggaran dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pramuka Tahun 2013 Pasal 3 yang menyatakan gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka:

memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani;

menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas

pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan.

Anggaran dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pramuka Tahun 2013 juga menjelaskan mengenai tugas pokok gerakan pramuka yang terdapat pada pasal 4 yaitu gerakan pramuka mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggungjawab, mampu membina dan mengisi kemerdekaan serta membangun dunia yang lebih baik.

Fungsi lain dari kegiatan pramuka menyeenggarakan kegiatan pendidikan dan pembentukan karakter anak-anak dan pemuda dengan pola yang menyenangkan, membentuk pribadi yang siap dan rela berkorban dalam pengabdian, serta menjadi alat pembentukan karakter yang kuat bagi masyarakat dan organisasi (Bahri, dkk, 2013:10). Dengan demikian, kegiatan pramuka menjadi salah satu bentuk pendidikan yang lebih mengarah kepada pembentukan karakter peserta didik serta memiliki berbagai keterampilan yang sangat bermanfaat dalam kehidupan nyata.

Selain beberapa fungsi yang dikemukakan diatas, pramuka juga memiliki kelebihan dibandingkan dengan badan pendidikan lainnya. *Pertama*, pramuka merupakan bentuk pendidikan non formal. Artinya pendidikan yang tidak terkait dengan penilaian pelajaran formal sehingga sistem pembelajarannya bisa dilakukan di dalam ataupun di luar kelas. Sistem pembelajaran yang demikian menjadikan kegiatan belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Meskipun demikian, kegiatan kepramukaan tetap memiliki peraturan-peraturan tersendiri yang mengatur pelaksanaan kegiatan kepramukaan agar lebih rapi dan terpantau.

Kedua, ketercapaian kemampuan yang telah dimiliki santri maupun peserta didik benar-benar berkembang serta mendapatkan apresiasi yang sangat membantu santri dalam memacu semangat belajar mereka. Sehingga dengan apresiasi tersebut, santri atau peserta didik terdorong untuk terus mengeksplorasi bakat-bakat yang mereka miliki. *Ketiga*, sistem pendidikannya bagus. Didalam kegiatan pramuka, santri atau peserta didik dibina dan dididik sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Selain itu, sistem pendidikan dalam kegiatan kepramukaan memiliki cara pengajaran dengan pola beregu. Kelebihan dari pola beregu ini adalah santri dapat menambah interaksi sosial dengan teman-teman mereka dengan menerapkan nilai saling menghargai, saling menghormati, berkomunikasi dengan baik, membangun kekompakan *team*, dan belajar berorganisasi.

Keempat, pramuka memiliki metode pendidikan khusus, yakni sistem among Rizky,(2012:52-54). Sistem among merupakan hasil pemikiran raden Mas Suardi Suryaningrat atau dikenal sebagai Ki Hajar Sewantara. Sistem among mewajibkan seorang pramuka untuk melaksanakan prinsip-prinsip kepemimpinan sebagai berikut; 1) *Ing Ngarsa sung tulada*, artinya didepan menjadi teladan atau contoh. 2) *Ing Madya mangun karsa*, artinya di tengah mendorong kemauan. 3) *Tut wuri handayani*, artinya dari belakang memberi dorongan dan perhatian.

Dengan sistem among tersebut peserta didik dapat menjadi pribadi yang merdeka pikiran dan tenaganya, disiplin, mandiri dalam hubungan timbalbalik anatara sesama teman. Dalam sistem

ini juga diwajibkan kepada setiap anggota dewasa untuk memperhatikan anggota muda agar pembinaan yang dilakukan sesuai dengan tujuan gerakan pramuka.

Gambar 2.3. Fungsi Pendidikan Kepramukaan



Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan tentang fungsi, tujuan dan tugas pokok bahwa melalui Gerakan Pramuka, peserta didik mendapatkan tambahan pengalaman, keterampilan dan ilmu pengetahuan dan dapat membentuk sikap positif khususnya disiplin. Dengan berbagai potensi yang dikembangkan dalam kepramukaan, peserta didik diharapkan mampu membangun diri menjadi kader yang berakhlak, berjiwa patriotik, disiplin dan turut berperan serta dalam pembangunan masyarakat dan negara.

KESIMPULAN

Untuk memahami Kepramukaan dengan lebih baik, penting untuk mengetahui sejarah berdiri dan perkembangannya. Memahami sejarah berdirinya Pramuka tidak dapat dipisahkan dari riwayat hidup sang pendiri, Baden Powel atau Lord Robert Baden Powel Of Gilwell. Baden Powel lahir di London pada tanggal 22 Februari 1857. Nama lengkapnya sebenarnya adalah Robert Stephenson Smyth Baden Powel, sedangkan ayahnya, Baden Powel, adalah seorang profesor geometri di Universitas Oxford, Inggris. Sayangnya, ayahnya meninggal dunia pada tanggal 11 Oktober 1880 ketika Baden Powel masih kecil, berusia sekitar 3 tahun. Karena menjadi yatim piatu sejak kecil, ia terbiasa hidup mandiri.

Baden Powel memiliki sikap yang tidak mudah putus asa, ia adalah seorang pekerja keras dan suka menolong orang lain. Ia menyelesaikan pendidikannya di Charthuse School pada usia 19 tahun, dan kemudian memutuskan untuk bergabung dengan dinas militer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada kapada teman seperjuangan yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk menjaga kualitas artikel dan sampai terbit.

DAFTAR PUSTAKA

Dew Nakpodia, E. D. (2010). Teachers,,disciplinary approaches to students discipline problems in Nigerian secondary schools. *International NGO Journal*,5(6), 144–151

- Laguador, Jake M. dan Alcantara, Ferdinand. 2013. An Assessment Of Problems And Needs Of Maritime Faculty Members Regarding Student-Discipline. *Academic Research Internasional*, Vol. 4, No. 4, pp. 65-73.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York : Bantam Books.
- Maher, F.,Aghayee, A.,Borjali, A., Rohani, A. 2007. *The Comparison Between The Descriptive Evaluation and The Traditional System Based On The Atmosphere Of The Class Students' Emotional Characteristics and Their Creativity in Elementary School*. *Journal of Knowledge and Research in Educatutonal Science and Curriculum*. Vol. 20. Hal 267-273.
- Mahmud, Mohd Zaki Bin. 2014. Leadership and Management School in Controlling Discipline. *Journal of Education and Practice*, Vol. 5, No. 23, pp. 128-131.
- Ratna S. (2011). *Pengaruh Pendidikan Kepramukaan terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SDN Sumurbandung Lebak Banten* [Online], Vol III (2), 9 Halaman. Tersedia: <http://jurnal.pgsdunj.org/index.php/pgsd/article/view/60> [30November 2015]
- Ervani, Y.A dan Rahmawati. (2014). *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Cooperative Play Pada Kelompok B Di Daqu School International Preschool Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015* [Online], 16 Halaman. Tersedia: <http://e-jurnal.upgrismg.ac.id/index.php/paudia/article/download/517/470> [20 November 2015]
- Hartuti, Evi Rine (Eds). (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Laksana.
- Hasbullah,. (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (umum dan Agama Islam)*. Jakarta: PT Rajagrafisindo Persada.
- Ladi, M. Jani, dkk,. (2009). *Program Ko-Korikuler Latihan Kesegaran Jasmani, baris Berbaris, Tata Cara Upacara Sipil, dan Ceramah Tentang Kesehatan Mental*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Manalu, Mario P dan Simamora B.F. (2014). *Gerakan Pramuka Mempersiapkan Generasi Muda*. Jakarta: Lestari Kiranatama.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Mudyahardjo, Redya. (2012). *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikandi Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munafisah,. (2007). *Belajar Mandiri Melalui Pramuka*. Semarang: CV. Ghyyas Putra.